

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan Menghadapi Kematian

1. Pengertian Kecemasan Menghadapi Kematian

Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberi sinyal kepada individu bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan (Freud, dalam Alwisol, 2010:28).

Atkinson, dkk (1991:212) mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda. Lubis (2009:14) menjelaskan bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan terjadi.

Salah satu bentuk kecemasan akan masa depan menurut Tillich (dalam Wijaya & Safitri, 2012:1) adalah *the anxiety of fate and death* atau *ontoc anxiety* yaitu kecemasan akan nasib dan kematian. Azizah (2011:138) mendefinisikan *kematian* sebagai kondisi berhentinya fungsi jantung, paru secara menetap atau terhentinya kerja otak secara menetap. Kemudian Azizah menyebut meninggal



atau kematian sebagai keadaan insani yang diyakini oleh ahli kedokteran yang berwenang bahwa fungsi otak, pernafasan dan denyut jantung seseorang telah berhenti.

Carpenito-Moyet (dalam Sihombing, Lukmain & Meilianingsih, 2014:1) menyebutkan kecemasan kematian sebagai suatu keadaan dimana individu mengalami perasaan gelisah karena ketidak nyamanan yang tidak jelas atau samar atau ketakutan yang dihasilkan oleh persepsi tentang ancaman terhadap keberadaan seseorang, baik nyata maupun imajinasi. Sementara itu menurut Khalek (dalam Sihombing, Lukmain & Meilianingsih, 2014:1), kecemasan terhadap kematian dapat berkaitan dengan datangnya kematian itu sendiri, cara mati, serta kesakitan atau penderitaan yang mungkin menyertai datangnya kematian.

Menurut Florian dan Kravetz (dalam Wijayanti & Lailatussifah, 2012:56) *death anxiety* atau kecemasan terhadap kematian adalah sebuah hal yang multidimensional, dimana tiap-tiap dimensinya dapat diperlakukan sebagai hal yang terpisah dan berdiri sendiri tidak saling tergantung dan secara bersama-sama akan membentuk semacam struktur ketakutan terhadap kematian. Selanjutnya Florian dan Kravetz (dalam Florian & Mikulincer, 2008:5) mengatakan, kecemasan terhadap kematian merupakan keprihatinan dan kekhawatiran yang terkait dengan konsekuensi kematian bagi pikiran dan tubuh, kekhawatiran akan efek kematian yang menyakitkan pada interaksi antar pribadi seseorang dan orang yang berhubungan dekat, dan kekhawatiran pribadi yang berkaitan dengan akhirat.



Seperti diketahui, kecemasan adalah keadaan suasana hati yang berorientasi pada masa yang akan datang, yang ditandai oleh adanya kekhawatiran karena tidak dapat memprediksi atau mengontrol kejadian yang akan datang. Sedangkan ketakutan, di lain pihak adalah reaksi emosional langsung terhadap bahaya yang dhadapi saat ini. Durand dan Barlow (2006:159) menyebutkan ketakutan ditandai oleh adanya kecenderungan yang kuat untuk lari, sering kali juga ditandai oleh adanya desakan dalam cabang simpatik dan sistem saraf otonom.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi kematian adalah rasa takut atau khawatir yang tidak menyenangkan sebagai sinyal dalam menghadapi kematian yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang akhir dari hidup manusia yang memberi efek gejala psikologis pada interaksi sosial, pikiran dan tubuh.

2. Dimensi Kecemasan Menghadapi Kematian

Beberapa ahli berpendapat bahwa konsep kecemasan terhadap kematian berdimensi tunggal. Tetapi ahli-ahli lain menganggap kecemasan akan kematian sebagai konsep yang multi dimensional (Conte, dalam Wijayanti & Lailatussifah, 2012:56). Collett dan Lester (dalam Florian & Mikulincer, 2008:4) membuat pembedaan kualitatif penting yang diatur dalam model bi-dimensi kecemasan akan kematian. Dimensi pertama membedakan antara jenis rasa takut akan kematian, seperti takut akan kematian itu sendiri dan takut proses sekarat.



Dimensi kedua membedakan antara objek dari rasa takut, seperti takut mati sendiri dan takut kematian orang lain.

Florian dan Kravetz (dalam Florian & Mikulincer, 2008:5) mengusulkan model multidimensional dari kecemasan akan kematian personal didasarkan pada pendapat Kastenbaum dan Aisenber, Minton dan Spilka (dalam Florian & Mikulincer, 2008:3). Para ahli ini menyatakan bahwa ekspresi kecemasan akan kematian terdiri dari 3 komponen psikologis, yaitu intrapersonal, interpersonal dan transpersonal yang merupakan konsekuensi akan kematian.

Florian dan Kravets (dalam Florian & Mikulincer, 2008:5) membuat alat untuk mengukur kecemasan terhadap kematian berdasarkan pada konsep yang multidimensional. Dijelaskan lebih jauh bahwa ekspresi langsung dari kecemasan terhadap kematian diri dapat dibagi menjadi tiga komponen yang menunjuk pada akibat kematian, yang disebut model tri-dimensi dari kecemasan akan kematian pribadi. Ketiga komponen tri-dimensi itu adalah:

- a. Dimensi intrapersonal, yang meliputi keprihatinan dan kekhawatiran yang terkait dengan konsekuensi kematian terhadap pikiran dan tubuh, seperti kekhawatiran tentang pembusukan dan penguraian tubuh, takut kegagalan untuk mencapai tujuan hidup yang penting dan memiliki pengalaman pribadi yang bermakna (Florian & Mikulincer, 2008:5). Florian & Mikulincer (2008:6) menyebutnya sebagai ketakutan akan kehilangan pemenuhan diri atau *fear of the loss of fulfillment* dan ketakutan akan kehancuran diri atau *fear of the self annihilation*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Siliwangi Tasikmalaya

- b. Dimensi interpersonal, yang meliputi kekhawatiran dan kecemasan terkait dengan efek kematian yang menyakitkan pada interaksi antarpribadi seseorang dan hubungan dekat, kekhawatiran seperti tentang penghentian hubungan intim seseorang, takut tidak mampu merawat keluarga dan teman-teman seseorang, dan takut kehilangan sosial identitas seseorang dan terlupakan (Florian & Mikulincer, 2008:5). Florian & Mikulincer (2008:6) menyebutnya sebagai ketakutan akan kehilangan identitas sosial atau *fear of the loss of the sosial identity*. Disamping itu, kematian juga akan berpengaruh terhadap kehidupan orang-orang yang penting bagi subjek. Disebut oleh Florian dan Kravetz, sebagai konsekuensi terhadap keluarga dan sahabat atau *fear of the consequences to family and friend*.
- c. Dimensi transpersonal, mencakup kekhawatiran pribadi yang berkaitan dengan akhirat, seperti takut hukuman di akhirat dan kekhawatiran tentang apa yang akan terjadi dalam pikiran seseorang setelah kematian (Florian & Mikulincer, 2008:5). Florian dan Mikulincer menyebutnya sebagai *fear of trasendental consequence* atau sesuatu yang tidak diketahui dan *fear of the punishment in the hereafter* atau hukuman diakhir zaman.

Berdasarkan komponen tri-dimensi itu dapat disimpulkan bahwa dimensi kecemasan menghadapi kematian berasal dari tiga konsep multidimensional yang kemudian dijabarkan menjadi enam dimensi yaitu: (1) *fear of the loss of fulfillment*, (2) *fear of the self annihilation*, (3) *fear of the loss of the sosial identity*, (4) *fear of the consequences to family and friend*, (5) *fear of tracendental consequence*, dan (6) *fear of the punishment in the hereafter*.



3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Kematian

Banyak faktor yang membuat seseorang cemas menghadapi kematian. Hambly (dalam Wijaya & Safitri, 2012:3) menyatakan faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian antara lain; sikap pribadi, jenis kelamin, status ekonomi, dukungan sosial, religiusitas dan kesiapan diri.

Durlak (dalam Wicaksono & Meiyanto, 2003:58) mengatakan bahwa seseorang yang tidak menemukan tujuan atau kegunaan (*purpose*) dalam kehidupannya, kematian akan menjadi suatu pengalaman yang mencemaskan. Sementara itu menurut Schaie dan Willis (dalam Wicaksono & Meiyanto, 2003:58) mengatakan bahwa kecemasan tentang kematian adalah suatu hal yang berkaitan dengan berbagai faktor seperti usia, keyakinan religius, dan tingkat dimana individu mempunyai kehidupan yang memuaskan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian yaitu usia, tidak ditemukannya tujuan dan makna hidup, religiusitas, tingkat kepuasan individu dalam hidup, integritas ego, kontrol diri, dukungan sosial, *personal sense of fulfillment*, sikap pribadi, jenis kelamin, status ekonomi dan kesiapan diri.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Secara bahasa religiusitas berasal dari kata *religious*, dan *religious* merupakan kata sifat dari *religion* atau religi. Sarwono (2012:109) menyebutkan religi adalah kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Mangunwijaya (dalam Wahyuni, 2009:89) membedakan antara istilah *religi* atau agama dengan *religiusitas*. Jika *religi* menunjuk pada aspek-aspek formal atau kelembagaan yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka *religiusitas* menunjuk pada aspek *religi* yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister yang mengartikan *religiusitas* sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama tersebut ke dalam diri seseorang (Subandi dalam Wahyuni, 2009:89).

Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak ahli psikologi dan sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan Glock dan Stark. Menurut Glock dan Stark religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi atau *ultimate meaning* (dalam Ancok & Suroso, 2011:76).

Menurut Jalaluddin (2012:225) religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas juga merupakan integrasi secara kompleks antar pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan religiusitas menyangkut dengan gejala kejiwaan.

Sementara itu menurut Ancok dan Suroso (1994:82), religiusitas merupakan suatu sistem yang menyeluruh, bukan hanya diwujudkan dalam bentuk



ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, tidak hanya berupa ibadah (ritual) saja, tetapi segala kegiatan yang didorong oleh rasa keagamaan, tidak hanya berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terinternalisasi dalam diri seseorang, sehingga diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan.

2. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011:80) menjelaskan ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama. Menurut Ancok dan Suroso, Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam:

- a. Dimensi keyakinan (*akidah Islam*). Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab-kitab Allah, Surga dan Neraka, serta Qadha dan Qadar.

Keyakinan atau keimanan itu bersifat *tasdiq* yaitu membenaran dalam hati, menerima dengan penuh kepatuhan akan hal-hal yang telah diketahui



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara jelas dari agama seperti sifat Esanya Allah, kenabian Muhammad Saw, pembangkitan dari kubur, pembalasan amal baik dan buruk, dan berita-berita gaib yang disampaikan Rasulullah Saw. Hal-hal yang diimani bisa secara *ijmal* (umum) seperti mengimani para Malaikat, para Nabi, Rasul, Kitab-kitab samawi dan sebagainya. Selain itu, iman secara *tafsil* yaitu terperinci seperti mengimani malaikat seperti mengimani terhadap Jibril, Mikail, Isrofil, Izrail dan seterusnya (www.assalamah.mywapblog.com, 2014).

Pokok keimanan yang disebut tasdiq dapat bertambah dan berkurang seperti dalam sebuah hadits yang artinya: *Rasulullah bersabda: “siapa melihat kemungkaran di antara kalian, maka hendaklah ia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya (perbuatan), jika ia tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika ia tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman (HR. Muslim, 1/69).”*

- b. Dimensi peribadatan (*praktek agama*) menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-quran, dia, zikir, ibadah kurban, itikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang akan diteliti dari dimensi peribadatan ini adalah ibadah yang wajib dilaksanakan yang meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji.
- c. Dimensi pengamalan (*akhlak*) menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berderma, mensejahterakan dan menumbuh-kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya. Karena begitu luas cakupan dimensi ini, maka dalam penelitian ini, beberapa indikator yang memiliki kemiripan makna akan disatukan, sehingga yang akan diteliti meliputi perilaku menolong, berderma, jujur, saling memaafkan, mematuhi norma Islam dan berjuang untuk sukses.

- d. Dimensi pengetahuan (*ilmu*), ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Dimensi ini adalah prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Ilmu adalah prasyarat syariah dan akhlak.
- e. Dimensi Pengalaman (*ihsan*). Menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah,



perasaan bertawakkal kepada Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Hampir serupa dengan pendapat Glock dan Stark, religiusitas dalam Islam

merujuk kepada hadis Rasulullah yang bersumber dari Umar, ra sebagai berikut:

Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang laki-laki yang berpakaian amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk dihadapan Nabi SAW seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lututnya kepada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian laki-laki itu berkata: "Ya Muhammad, ceritakanlah padaku tentang Islam!" Rasulullah menjawab: Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwatiada tuhan selain Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa dibulan Ramadhan; dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu mampu" Ia berkata "Kamu benar." Lantas tercenganlah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu laki-laki itu berkata: Ceritakanlah padaku tentang iman." Beliau menjawab: Hendaknya kamu beriman kepada Allah; Malaikat-malaikatnya; kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya; hari akhir; dan qadar baik dan qadar buruk" Laki-laki itu berkata: "Kamu benar", kemudian ia berkata: "Ceritakanlah padaku tentang ihsan "Beliau menjawab: Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu". Laki-laki itu berkata lagi: Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat," Beliau menjawab: Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya." Lalu lelaki itu berkata: "Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang tanda-tandanya saja." Beliau menjawab: "Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat yang tanpa alas kaki dan telanjang dan lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan-bangunan yang tinggi." Kemudian laki-laki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi SAW bersabda: "Hai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?" Umar menjawab: "Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. "Beliau berkata: "Sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu." (HR. Muslim, dalam Asrori, 2000:14-16)

Dalam hadits lain, Rasulullah juga bersabda:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Siliwangi Tasikmalaya

Dari Ibnu Umar ra, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam dibangun diatas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan. (H.R. Bukhari dan Muslim, dalam Asrori, 2000:23-24).

Dari dua hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dalam agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekwensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

C. Dukungan Sosial Keluarga

1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Menurut Sarafino (2011:97) dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang lain yang didapat dari orang lain atau kelompok-kelompok lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan



yang didapat individu dari orang lain atau kelompok, baik yang berupa bantuan materi maupun non materi, yang dapat menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis bagi individu yang bersangkutan.

Menurut Cobb (dalam Smet, 1994:136), dukungan sosial merupakan informasi yang menuntut seseorang meyakini bahwa dirinya diurus dan disayang. Rook (dalam Smet, 1994:131) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Menurut Smet (1994:132), dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Taylor (2009:72) menjelaskan, dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orangtua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya. Sarafino (2011:99) juga berpendapat bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber seperti suami atau istri, keluarga, teman/rekan kerja, dan organisasi kemasyarakatan. Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994:133) menyebutkan dukungan sosial yang terpenting berasal dari keluarga.

Berdasarkan konsep dukungan sosial dan sumber dukungan sosial tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari keluarga yaitu orangtua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2011:98) termasuk dukungan sosial keluarga, yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain. Nugroho (2007:49) berpendapat, lansia akan merasa lebih aman apabila hidup ditengah-tengah keluarga yang penuh dengan dukungan emosional. Keluarga mempunyai fungsi psikologis yaitu memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian di antara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, dan performa individu.

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Putri, Zulfitri dan Karim (2017:7) menyebutkan pasangan lansia yang saling bekerja sama akan menciptakan hubungan yang harmonis sehingga terbentuk hubungan yang bertahan lama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Menurut Putri, Zulfitri dan Karim (2017:8) dukungan sosial keluarga dapat memberikan petunjuk tentang kesehatan mental, fisik, dan emosi lansia.

D. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori religiusitas oleh Glock dan Stark yang disesuaikan dengan konsep ajaran Islam oleh Ancok dan Suroso, teori dukungan sosial keluarga yang dikemukakan oleh Sarafino, dan teori kecemasan menghadapi kematian yang dikemukakan oleh Florian dan Kravetz.

Setiap individu pasti akan memasuki usia lanjut dan menjadi tua. Ketika menjadi tua banyak permasalahan yang akan dihadapi baik secara fisik maupun psikis. Para lansia yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan atau permasalahan yang akan dihadapi seperti kedatangan ajal yang semakin dekat sehingga lansia menjadi cemas. Secara psikologis, kematian turut mempengaruhi sikap dan perilaku manusia (Jalaluddin, 2012: 186), diantaranya muncul kecemasan. Lansia merasa gelisah pada saat membayangkan kematian tersebut akan memisahkannya dengan orang yang disayangi dan keluarga, merasa khawatir jika keberadaannya dilupakan setelah meninggal dan merasa takut manakala membayangkan tentang proses kematian dirinya sendiri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sita Syaif Kasmir Riau

Kondisi uzur menyebabkan manusia lanjut senantiasa dibayang-bayangi oleh perasaan tidak berdaya dalam menghadapi kematian, dan rasa takut akan kematian ini semakin meningkat pada usia tua. Kecemasan terhadap kematian seharusnya akan berkurang apabila individu memiliki tingkat religiusitas yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Atwater (dalam Wuriandari, 2007:9), yang mengatakan bahwa penghayatan seseorang terhadap agamanya ternyata mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap kematian. Adanya penghayatan terhadap agama yang berkaitan dengan kematian adalah keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian.

Penghayatan terhadap ajaran agama itu menandakan seseorang telah mencapai religiusitas. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011:76) religiusitas adalah sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembagakan, yang terpusat pada nilai-nilai ketuhanan yang terdapat pada ajaran agama. Dapat diartikan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Frankl (Pamungkas, Wiyanti, & Agustin, 2013:3) yang menyatakan bahwa putus asa dan takut akan kematian dapat dikurangi dengan religiusitas yang meliputi penghayatan agama. Santrock (2002:241) berpendapat bahwa pandangan kaum religius kematian tidak dipandang sebagai akhir dari keberadaan walaupun secara fisik telah mati tetapi mereka percaya bahwa jiwanya akan tetap hidup terus. Hal tersebut karena seseorang mempunyai pegangan atau keyakinan yang kuat terhadap apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia semata-mata adalah



takdir Tuhan (Sari, 2013:621). Disini pula sebenarnya fungsi dan peran penting nilai-nilai ajaran agama. Nilai-nilai ajaran yang secara religius diyakini mampu meredakan kegelisahan batin (Jalaluddin, 2001:196).

Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan menerima kekurangan dimasa tua (Koenig & Larson, dalam Santrock, 2002:264). Dengan mengingat kematian secara tidak langsung lansia akan menghargai hari-harinya dengan amal kebaikan yang bermanfaat baik untuk dirinya dan orang lain.

Menurut Jalaluddin (2001:199), mereka yang saleh akan menyikapi kematian dengan suasana batin yang lebih tenang. Tetapi, bagi penganut agama, sikap dalam menghadapi kematian lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai imani. Mereka yang merasa dirinya telah berbuat kebajikan, sesuai dengan tuntunan ajaran agama, akan lebih tenang dalam menghadapi kematian. Tidak demikian halnya sikap para pendosa saat meghadapi kematian.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nashori (dalam Wulandari, 2014:428) yang menemukan bahwa religiusitas membuat individu mampu mengurangi efek-efek negatif seperti stres, cemas, gelisah dan putus asa. Hasil penelitian Adelina (2007) tentang hubungan kecerdasan ruhaniah dengan kesiapan menghadapi kematian pada lansia menunjukkan bahwa lansia yang memiliki kecerdasan ruhaniah yang tinggi tidak merasa cemas dan siap dalam menghadapi kematian. Lansia yang religius yaitu yang konsisten dalam menjalankan ajaran agamanya, lebih tabah dan tenang menghadapi saat-saat



terakhir dalam hidupnya (Adelina, 2007:4). Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa lansia yang religius cenderung memiliki kecemasan menghadapi kematian yang rendah.

Beberapa analisis dari studi penelitian yang berhubungan dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan dan religiusitas pada lansia di atas membuktikan bahwa ada fakta-fakta tentang meningkatnya minat lansia terhadap agama sejalan dengan bertambahnya usia. Namun umumnya pada kondisi ini lansia ingin mendapatkan perhatian dari keluarganya. Minat terhadap keagamaan pada lansia akan semakin mantap bila didukung oleh orang-orang terdekatnya. Dikarenakan para lansia tinggal bersama keluarga, sehingga mereka sangat tergantung pada anggota keluarga yaitu suami, anak, menantu, cucu dan keluarga lainnya. Di dalamnya mereka akan saling memberikan saran, nasehat, dan berbagi baik mengenai masalah keagamaan maupun masalah keduniawian.

Menurut Santrock (dalam Nathania & Godwin, 2011:4) salah satu yang dibutuhkan lansia selain agama adalah adanya dukungan sosial untuk mengurangi kecemasan yang dihadapinya. Keterikatan yang dekat dan positif dengan orang lain, terutamadengan keluarga dan teman secara konsisten ditemukan sebagai pertahanan yang baik terhadap kecemasan dalam kehidupan manula (Gottlieb, dalam Nathania & Godwin, 2011:4). Dengan adanya dukungan sosial, setidaknya lansia dapat menyadari bahwa ada pihak-pihak atau orang-orang di sekitarnya yang siap membantunya menjalankan perintah agama dalam menghadapi kematian.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta:amilia UIN Suska Riau
State Islamic University of Sita Syarif Kasim Riau

Menurut Sarafino (2011:97) dukungan sosial dapat diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perorangan ataupun kelompok. Jika dikaitkan dengan konsep bahwa keluarga sebagai salah satu sumber dukungan sosial, maka dukungan sosial keluarga merupakan perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang keluarga yang memberikan rasa nyaman.

Dengan adanya dukungan sosial dapat mengurangi timbulnya simtom fisik dan gejala psikologis, seperti kecemasan menghadapi kematian (Gottlieb, dalam Nathania & Godwin, 2011:10). Dukungan sosial yang diberikan memiliki banyak manfaat diantaranya pemberian dukungan sosial dapat menolong individu mengurangi pengaruh merugikan dan dapat mempertahankan diri dari tekanan hidup (Smet, 1994:134). Selain itu, Sarason (dalam Nathania & Godwin, 2011:10) berpendapat bahwa orang yang memperoleh dukungan sosial akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, memiliki harga diri, dan mempunyai pandangan yang lebih optimis. Dukungan sosial secara efektif dapat mengurangi tekanan psikologis selama masa stres, hal ini sebagai konsekuensi kesadaran lansia tentang kematiannya yang semakin dekat. Dengan adanya dukungan sosial, setidaknya orang tersebut dapat menyadari bahwa ada pihak-pihak atau orang-orang di sekitarnya yang siap membantunya dalam menghadapi kecemasan menghadapi kematian.

Dukungan sosial melindungi seseorang dari keadaan yang menegangkan. Apabila dukungan sosial keluarga yang diterima cukup, maka kesehatan fisik dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mental akan baik (Sarafino, 2011:100). Hubungan pribadi antara anggota keluarga yang berkualitas memberikan stabilitas, kepercayaan, dan perhatian, dapat meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri dan penerimaan diri lansia, serta memberikan suasana yang positif. Dukungan interpersonal yang positif dari anggota keluarga dan pengaruh keluarga yang baik dapat meminimalisir faktor-faktor penyebab kecemasan (Santrock, 2007:167), dalam hal ini lansia yang menghadapi kematian seperti ketakutan hidup sebatang kara di alam kubur, menghadapi proses penghakiman di akhirat serta kecemasan yang tinggi saat sakit keras.

Dukungan dari keluarga berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan lansia akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Dalam dukungan ini lansia merasa diperhatikan, diterima dan dihargai oleh keluarganya. Dukungan penghargaan dapat dijadikan semangat bagi lansia untuk tetap maju dan mengembangkan diri agar selalu istiqomah dalam aktivitasnya. Dukungan ini mengembangkan harga diri pada yang menerimanya. Dukungan informasi membuat lansia merasa mendapat informasi dakwah, nasehat, petunjuk atau umpan balik agar dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan ketakutannya. Dukungan sosial yang diterima lansia dari keluarganya pada saat yang tepat dapat memberikan motivasi bagi lansia bahwa semua manusia akan mengalami kematian, akibatnya lansia dapat lebih bersemangat dalam menjalani hidup karena dirinya merasa diperhatikan, didukung dan diakui keberadaannya.



Thalis (dalam Baidi, 2008:21) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor individual antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan (religiusitas), sikap menghadapi problema hidup, kebermanaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir. Adapun yang termasuk faktor dari lingkungan antara lain keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan dalam diri seseorang khususnya mengenai sikap maupun perilaku dalam beragama maupun kehidupan pribadinya.

Sebagai individu yang mulai mengalami penurunan fungsi fisik sering mendapatkan keterbatasan untuk mencapai aktualisasi ibadahnya, sehingga kunci keberhasilan tersebut sering ditentukan oleh keberadaan orang-orang terdekatnya. Keberadaan anggota keluarga memiliki peran penting dalam menafkahi kesejahteraan psikologis lansia bukan hanya dalam mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk mengurus persiapan tutup usia lansia, tapi juga peran yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas-aktivitas keagamaan lansia sebagai pembekalan diri atas kecemasan menghadapi hukuman serta penderitaan alam kubur yang menjadi misteri di akhir jaman. Dengan demikian tinggi rendahnya religiusitas dan dukungan sosial keluarga, berkaitan dengan tinggi redahnya kecemasan lansia dalam menghadapi kematian.

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa lansia yang memiliki religiusitas dan dukungan sosial keluarga yang tinggi dapat menurunkan kecemasan terhadap kematian. Sehingga, lansia yang memiliki kecemasan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kematian yang rendah cenderung bersikap positif terhadap kematian. Lansia mampu menerima kematian sebagai sesuatu yang wajar sehingga tidak akan takut terhadap kematian. Lansia lebih bersikap tenang, mempertahankan perasaan berharga dan penting kehidupannya, tidak terlalu mengkhawatirkan masa depan kematian, yakin bahwa keluarga akan selalu mengenangnya setelah meninggal. Sependapat dengan Wijayanti dan Lailatussifah (2015:58) yang menyebutkan bahwa individu yang mempunyai sikap positif terhadap kematian akan mampu menghadapi kenyataan akan kematian dirinya sendiri dan kematian orang lain sebagai sesuatu yang wajar.

Masa lanjut usia yang sering menimbulkan kekhawatiran berlebihan diduga berhubungan dengan aspek religiusitas dan dukungan sosial. Adanya religiusitas dan dukungan sosial keluarga dapat mengurangi timbulnya gejala psikologis, seperti kecemasan menghadapi kematian. Dapat diambil pemahaman bahwa hal yang memengaruhi kecemasan dalam menghadapi kematian adalah keberagaman (religiusitas) dan dukungan sosial keluarga lansia.

Dari uraian yang dipaparkan peneliti berasumsi bahwa religiusitas dan dukungan sosial keluarga memiliki kedudukan yang setrategis dan penting dalam hal mengontrol kecemasan dalam menghadapi kematian. Berdasarkan pemahaman dan konseptual yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran diatas, maka hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia dapat digambarkan pada gambar 2.1:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 2.1 Alur kerangka berfikir

Keterangan :

-  : Kotak kecil, menunjukkan satu variabel yang diteliti
-  : Menunjukkan area yang meliputi variabel penelitian yaitu: religiusitas, dukungan social keluarga, dan kecemasan kematian. Sedangkan yang diluar area adalah variable-variabel lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kecemasan lansia dalam menghadapi kematian, dalam hal ini tidak dikaji dalam penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam keterangan pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. Artinya tinggi rendahnya religiusitas dan dukungan sosial berkaitan dengan tinggi rendahnya kecemasan menghadapi kematian pada lansia.
- b. Terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. Artinya tinggi rendahnya religiusitas berkaitan dengan tinggi rendahnya kecemasan menghadapi kematian pada lansia.
- c. Terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. Artinya tinggi rendahnya dukungan sosial berkaitan dengan tinggi rendahnya kecemasan menghadapi kematian pada lansia.

: Tanda panah menunjukkan hubungan antara variabel satu arah